

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah eksperimen. Metode eksperimen digunakan untuk memecahkan masalah penelitian dengan melakukan percobaan/perlakuan dengan sengaja dan sistematis terhadap gejala-gejala (variabel bebas) kemudian mengamati efek dari perlakuan tersebut (Susetyo, 2022: 69).

Metode eksperimen yang digunakan adalah *Single Subject Research* (SSR). *Single subject research* merupakan modifikasi perilaku pada orang perorang dan tidak terjadi pada sekelompok orang. Metode SSR dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh penerapan metode montessori terhadap peningkatan kemampuan bahasa reseptif bagi anak tunarungu di SLB Insan Sejahtera.

3.2 Tempat dan Subjek Penelitian

3.2.1 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SLB Insan Sejahtera yang berlokasi di Komplek Pesantren Misbah, Jl. Bantar, No. 112, RT. 07/07, Argasari, Kec. Cihideung, Kab. Tasikmalaya, Jawa Barat.

3.2.2 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah seorang peserta didik tunarungu kelas II SDLB di SLB Insan Sejahtera Kota Tasikmalaya yang berinisial O, berusia 8 tahun dan berjenis kelamin laki-laki. Subjek merupakan anak tunarungu yang masih memiliki sisa-sisa pendengaran, sehingga anak masih mampu mendengar ucapan orang lain dengan suara yang agak keras dan gerak bibir yang jelas.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap guru mengenai subjek yang akan diteliti, dalam kegiatan pembelajaran anak masih cenderung bermain-main, tidak fokus belajar, dan sering menjaili temannya yang sedang belajar. Dalam segi akademik anak sudah mampu menulis, tetapi anak belum mampu membaca dan menghitung. Adapun dalam kemampuan berbahasa, terutama pada bahasa reseptif anak masih kurang dan belum menguasainya dengan baik, sehingga tidak

terjalin komunikasi yang baik. Selain itu, anak juga belum mengetahui bentuk geometri dasar seperti lingkaran, persegi, persegi panjang, dan segitiga yang mana bentuk geometri ini seharusnya sudah diketahui oleh anak kelas 2 SD, sehingga peneliti ingin menguji kemampuan bahasa reseptif peserta didik tersebut dengan menggunakan metode montessori melalui nama bentuk geometri dasar.

3.3 Variabel Penelitian

3.3.1 Definisi Konsep Variabel

3.3.1.1 Variabel Bebas

Variabel bebas atau dikenal juga sebagai variabel independen diartikan sebagai suatu kondisi atau nilai yang muncul akan mengubah kondisi atau nilai yang lain (Tritjahjo, 2019: 30). Nilai variabel bebas ini akan memengaruhi variabel terikat. Variabel pada penelitian ini adalah metode montessori.

Metode montessori adalah suatu metode pembelajaran yang berfokus dalam mengembangkan potensi anak melalui kebebasan belajar dan menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Metode montessori menekankan pada stimulus yang terbagi menjadi tiga bagian dengan mengikuti perkembangan fisik dan fisiologis alami anak yaitu stimulus motorik, stimulus indra atau sensori, dan bahasa (Montessori dalam Dwi, 2020). Keunikan metode montessori terdapat pada penggunaan aparatus atau alat material montessori berupa media belajar dan penerapannya dalam memberikan kebebasan belajar kepada anak namun tetap ada batasan.

Metode montessori dalam penelitian ini yaitu metode *Three period lesson* yang digunakan untuk mengenalkan sebuah konsep atau kosakata baru kepada anak. Dengan metode ini, membantu dalam membimbing anak untuk mengetahui dan memahami konsep baru dengan cara yang lebih interaktif dan menyenangkan. Dalam penerapan metode montessori dengan *three period lesson* ini anak akan belajar mengenai bentuk geometri yang belum anak ketahui, maka dengan hal ini anak akan belajar konsep dan kosakata baru. Metode montessori dengan *three period lesson* tentunya menggunakan media sebagai suatu benda konkret yang bertujuan untuk membantu anak agar mengetahui dan memegang secara langsung

benda konkret tersebut sehingga tidak abstrak. Benda yang dipegang oleh tangan anak secara langsung akan memudahkan anak untuk mengingat bentuk dan nama dari geometri tersebut. Adapun penggunaan alat material atau media yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *geometric stacking* yang mampu memfokuskan anak untuk mengenal konsep dan kosakata baru dalam bentuk geometri. Dalam penerapan metode montessori *three period lesson* ini mencakup aspek pengenalan, asosiasi atau menghubungkan, dan mengingat kembali.

3.3.1.2 Variabel Terikat

Variabel terikat atau variabel dependen merupakan suatu kondisi atau nilai yang muncul sebagai sebab akibat adanya variabel bebas (Tritjahjo: 2019: 33). Variabel terikat menjadi tolak ukur keberhasilan suatu variabel bebas (independen). Dalam penelitian ini variabel terikat yang digunakan adalah bahasa reseptif.

Bahasa reseptif merupakan kemampuan untuk memahami kata dan bahasa yang melibatkan perolehan informasi serta makna dari kegiatan sehari-hari, informasi visual dalam lingkungan, suara dan kata-kata, konsep ukuran, bentuk, warna dan waktu, tata bahasa, dan informasi tertulis (Khosibah dan Damyati, 2021: 1862). Reseptif adalah keterampilan berbahasa yang bersifat menerima dan menyerap bahasa (Mulyati & Cahyani, 2015). Bahasa reseptif memfokuskan pada penerimaan bahasa dan berperilaku. Dalam penelitian ini, kemampuan bahasa reseptif yang diteliti yaitu aspek menyimak informasi, memahami instruksi, dan merespon pertanyaan yang diberikan melalui pengenalan bentuk geometri.

3.3.2 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional adalah definisi yang didasarkan atas sifat-sifat hal yang didefinisikan dan dapat diamati (diobservasi). Definisi operasional dalam penelitian bertujuan untuk memberikan pengertian yang operasional serta merincikan kisi-kisi instrumen penelitian sebagai suatu landasan. Adapun operasional variabel menurut Sugiyono (2018) merupakan atribut-atribut atau sifat atau nilai dari objek atau kegiatan yang memiliki variabel tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Untuk menghindari

kesalahpahaman, maka definisi operasional disusun dalam penelitian. Operasional variabel dalam penelitian ini adalah bahasa reseptif.

Bahasa adalah sarana komunikasi dengan cara diucapkan, ditulis, atau dilambangkan guna menyampaikan gagasan atau kemauan seseorang agar dapat dimengerti oleh orang lain (Robingatin dan Ulfah, 2019: 31). Bahasa reseptif adalah kemampuan yang berkaitan dalam membedakan suara yang bermakna dan tidak bermakna (Permendikbud Nomor 137, 2014: 5). Bahasa reseptif diperoleh dari pengalaman belajar anak yang menghubungkan lambang bahasa yang diperolehnya melalui pendengaran dan pengamatan yang bertujuan untuk memahami mimik dan nada suara yang kemudian memahami arti kata. Keterampilan bahasa reseptif dalam penelitian ini mencakup kemampuan memahami informasi, perintah, dan pertanyaan sederhana. Adapun dalam mengukur variabel pada penelitian ini dengan mengumpulkan data melalui suatu tes perbuatan yang hasilnya dinyatakan dengan skor 1 atau 0 sesuai instrumen yang benar dan salah.

Terdapat langkah operasional penerapan metode montessori yang digunakan sebagai variabel bebas pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- a. Pengenalan dengan menyimak informasi.
Anak memperhatikan peneliti dalam mengenalkan bentuk geometri bangun datar.
- b. Asosiasi atau mengubungkan dengan memahami instruksi
Anak melakukan sesuatu sesuai instruksi yang diberikan oleh peneliti.
- c. Mengingat kembali dengan merespon pertanyaan
Anak melakukan suatu perbuatan sesuai dengan pertanyaan yang diberikan oleh peneliti.

Definisi operasional tersebut menjadi indikator dalam aspek instrumen penelitian kemampuan bahasa reseptif yang digunakan pada penelitian ini.

3.3.3 Langkah-Langkah Penelitian

Penerapan metode montessori dengan *three period lesson* pada anak tunarungu sama halnya dengan anak pada umumnya. Hanya saja berbeda dalam komunikasi. Anak tunarungu tentunya memiliki kesulitan dalam menangkap bahasa, sehingga dalam berkomunikasi untuk menyampaikan konsep atau kosakata baru, instruksi, dan pertanyaan kepada anak menggunakan komunikasi total dengan melibatkan bahasa gerakan isyarat dan berbicara.

Penelitian ini mengukur kemampuan bahasa reseptif dalam aspek memahami perintah dan merespon pertanyaan yang diberikan. Langkah-langkah dalam menerapkan metode montessori dalam pembelajaran bentuk geometri bangun datar terhadap kemampuan bahasa reseptif anak tunarungu pada penelitian ini antara lain:

- 1) Peneliti menyiapkan media pembelajaran *geometric stacking* untuk digunakan dalam pembelajaran.
- 2) Peneliti memberikan waktu untuk anak mengeksplor pembelajaran dan bermain dengan media *geometric stacking* tersebut.
- 3) Tahap pertama dalam pembelajaran ini, anak diminta untuk menyimak informasi dengan memperhatikan peneliti dalam mengenalkan nama-nama bentuk geometri bangun datar, seperti lingkaran, persegi, persegi panjang dan segitiga.
- 4) Tahap kedua, jika anak sudah memahami konsep nama geometri bangun datar, maka selanjutnya peneliti memberi intruksi sederhana kepada anak dan anak diminta untuk menghubungkan konsep nama dengan objek bentuk geometri bangun datar.

Misalnya :

“Tunjuk lingkaran.”

Pada tahap ini, peneliti akan mengetahui kemampuan bahasa reseptif anak dengan cara melihat pemahaman dan respon anak terhadap intruksi yang diberikan.

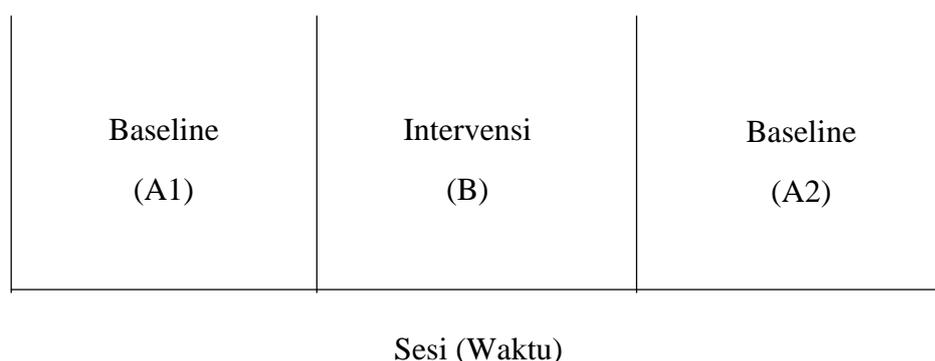
- 5) Tahap ketiga atau terakhir yakni peneliti meminta anak mengidentifikasi semua konsep atau kosakata bentuk geometri bangun datar yang telah dikenalkan sebelumnya. Anak diberi pertanyaan oleh peneliti dan anak merespon

pertanyaan peneliti. Tahap ini untuk mengukur kemampuan mengingat anak terhadap kosakata dan objek yang sudah dikenalkannya.

Misalnya:

“Bisakah kamu mengelompokkan lingkaran?”

Desain yang digunakan pada penelitian ini yaitu A-B-A. Desain A-B-A menunjukkan adanya hubungan sebab akibat antara variabel terikat dan variabel bebas. Dalam desain A-B-A terdapat tiga fase, yaitu fase A adalah fase baseline dan fase B adalah fase intervensi. Baseline pertama (A1) merupakan fase untuk mengukur kemampuan bahasa reseptif anak tunarungu kelas 2 SDLB di SLB Insan Sejahtera. Fase intervensi (B) merupakan fase pelaksanaan penelitian berupa metode montessori. Adapun pada baseline kedua (A2) digunakan peneliti sebagai kontrol untuk fase intervensi yang telah dilakukan sehingga memungkinkan dalam menarik kesimpulan adanya hubungan fungsional antara variabel bebas dan terikat.



Bagan 3.1 Desain A-B-A

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain A-B-A artinya perlakuan yang diberikan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat dibandingkan dengan keadaan sebelum diberikan perlakuan. (Sugiyono, 2010). Penelitian dilakukan berulang-ulang dalam waktu tertentu dengan subjek yang sama. Hal itu dilakukan untuk mengetahui perbandingan antara fase baseline dan fase intervensi serta mengetahui pula perbedaan hasil dari penelitian yang dilakukan dalam kurun waktu tertentu yang diasumsikan sebagai adanya efek atau pengaruh dari eksperimen tersebut.

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian menjadi suatu hal yang sangat penting dalam penelitian. Sugiyono (2015: 305) menyatakan bahwa instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data dan menentukan hasil penelitian secara cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Instrumen tes yang akan digunakan dalam penelitian adalah tes perbuatan. Penyusunan instrumen tes penelitian dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu:

- 1) Menyusun Kisi-kisi Instrumen Tes

Tabel 3.1

Kisi-Kisi Instrument Tes Kemampuan Bahasa Reseptif

Aspek	Sub Aspek	Indikator	Jumlah Soal
Pengenalan	Menyimak informasi secara lisan	Anak mampu menyimak informasi dengan memperhatikan peneliti	4
Asosiasi atau Menghubungkan	Memahami instruksi secara lisan	Anak mampu memahami instruksi secara lisan dengan kata kerja <i>tunjukkan</i> .	4
Mengingat Kembali	Merespon pertanyaan	Anak mampu merespon pertanyaan yang diberikan peneliti secara lisan dengan diminta untuk mengelompokkan bentuk geometri.	4

- 2) Menyusun Butir Soal

Butir soal yang disusun pada penelitian ini berdasarkan kisi-kisi yang telah dibuat.

3) Menyusun Kriteria Penilaian

Langkah selanjutnya setelah membuat butir soal yaitu membuat suatu penilaian terhadap butir soal. Pelaksanaan penilaian untuk tes hasil kemampuan bahasa reseptif menggunakan skoring dengan kriteria penilaian skor 1 dan 0.

Tabel 3.2

Kriteria Penilaian Instrumen Tes Kemampuan Bahasa Reseptif

Aspek	Kriteri Penilaian	
	1	0
Menyimak informasi	Anak memperhatikan peneliti dengan baik	Anak tidak memperhatikan peneliti dengan baik
Memahami instruksi	Anak melakukan instruksi dengan benar	Anak melakukan instruksi dengan salah
Merespon pertanyaan	Anak merespon pertanyaan dengan benar	Anak merespon pertanyaan dengan salah

Adapun teknik penilaian sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Perolehan skor}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

3.5 Uji Validitas

Uji validitas dalam penelitian dilakukan berkaitan dengan kesesuaian alat ukur terhadap konsep yang diukur. Validitas adalah ketepatan atau kecermatan suatu instrumen dalam pengukuran. Dilakukannya uji coba instrumen bertujuan untuk mendapatkan instrumen yang valid, sehingga dapat digunakan dalam menghasilkan suatu data dari variabel yang diteliti melalui pengukuran yang tepat. Dalam penelitian ini menggunakan validitas isi yang digunakan sebagai validasi instrumen tes yang menunjukkan penelitian dalam mengungkapkan isi yang akan diukur.

Validasi isi adalah validasi yang dilakukan melalui pengujian terhadap kelayakan atau relevansi isi tes kepada yang berkompeten (Azwar 2012). Validasi isi dalam penelitian ini dilakukan oleh pendapat ahli atau *expert judgement*, sehingga bersifat subjektif dari yang menilai. Uji validitas dalam penelitian ini dilakukan oleh tiga orang ahli yang terdiri dari satu orang dosen Pendidikan Khusus spesialisasi B, satu dosen Pendidikan Khusus yang merupakan ahli montessori, dan satu orang guru SLB Insan Sejahtera. Adapun daftar nama para ahli yang memberikan expert judgement dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 3.3

Daftar Nama Para Ahli Expert Judgement

No.	Nama	Jabatan
1.	Dr. Dudi Gunawan, M.Pd.	Dosen Pendidikan Khusus Spesialisasi Anak dengan Hambatan Pendengaran
2.	Nita Nitiya I T, Dipl. Montessori, M.Pd.	Dosen Pendidikan Khusus dan Ahli Montessori
3.	Vera Hermawati, S.Pd.	Guru Wali Kelas SLB Insan Sejahtera

Uji validitas isi dengan expert judgement ini dilakukan melalui menelaah kisi-kisi terutama kesesuaian dengan tujuan penelitian dan butir-butir tes. Rumus validitas yang digunakan adalah sebagai berikut. (Susetyo, 2015)

$$Presentase = \frac{f}{\sum f} \times 100\%$$

Keterangan:

f = frekuensi cocok menurut penilai

$\sum f$ = jumlah penilai

Kriteria uji validitas untuk instrumen penelitian sebagai berikut:

Tabel 3.4
Kriteria Uji Validitas

Persentase	Interpretasi
0-50%	Tidak Valid
50%-100%	Valid

(Susetyo, 2015)

Butir tes dinyatakan valid jika kecocokannya dengan indikator mencapai lebih besar dari 50% (Susetyo, 2015). Adapun hasil perhitungan uji validitas yang dilakukan adalah sebagai berikut:

Tabel 3.5
Hasil Uji Validitas Instrumen

Nomor Butir	Penilai			Jumlah Cocok	Persentase	Kesimpulan
	Ahli 1	Ahli 2	Ahli 3			
1	1	1	1	3	100%	Valid
2	1	1	1	3	100%	Valid
3	1	1	1	3	100%	Valid
4	1	1	1	3	100%	Valid
5	1	1	1	3	100%	Valid
6	1	1	1	3	100%	Valid
7.	1	1	1	3	100%	Valid
8.	1	1	1	3	100%	Valid
9.	1	1	1	3	100%	Valid
10.	1	1	1	3	100%	Valid
11.	1	1	1	3	100%	Valid
12.	1	1	1	3	100%	Valid

Berdasarkan hasil uji validitas yang telah dilakukan oleh para penilai (*expert judgement*) menunjukkan bahwa instrumen penelitian memperoleh skor persentase 100%, sehingga instrumen ini dapat dikatakan valid.

3.6 Uji Reliabilitas

Pada penelitian ini menggunakan uji reliabilitas hasil rating atau inter-rating. Inter-rater reliability yaitu reliabilitas yang dilihat dari tingkat kesepakatan (*agreement*) antara penilai (*rater*). Reliabilitas inter-rater akan memberikan gambaran berupa skor mengenai sejauh mana tingkat konsensus atau kesepakatan/persetujuan yang diberikan ahli.

Penelitian ini menggunakan dua orang ahli atau rater sebagai penilai dengan menggunakan nilai kategori koefisien kappa. Rumus yang digunakan untuk menentukan reliabilitas inter-rater menggunakan nilai kappa menurut Cohen Kappa (dalam Mary L. McHugh, 2012) yaitu:

$$\kappa = \frac{\text{Pr}(a) - \text{Pr}(e)}{1 - \text{Pr}(e)}$$

$$\kappa = \frac{0,91 - 0,77}{1 - 0,77} = \frac{0,14}{0,23} = 0,62$$

Keterangan:

$\text{Pr}(a)$ = Persentase jumlah pengukuran yang konsisten antar rater.

$\text{Pr}(e)$ = Persentase jumlah perubahan pengukuran antar rater.

Menurut Fleiss (1981), kategori nilai adalah sebagai berikut:

Tabel 3.6

Kriteria Uji Reliabilitas Fleiss

Koefisien Reliabilitas	Interpretasi
>0,4	Reliabilitas
<0,4	Tidak Reliabilitas

Berdasarkan hasil hitung nilai uji reliabilitas yang diperoleh yaitu sebesar 62% atau 0,62. Demikian instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dapat dikatakan reliabel.

3.7 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu prosedur yang sistematis dan terstruktur dengan tujuan mendapatkan berbagai data yang dibutuhkan dalam penelitian. Dalam suatu penelitian menggunakan teknik tertentu untuk mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik tes. Tes ini digunakan sebagai alat ukur penilaian hasil belajar. Pengumpulan data melalui teknik tes dalam penelitian ini difokuskan pada pengukuran terhadap kemampuan bahasa reseptif anak, sehingga tes ini berisikan soal berupa pernyataan. Tujuan dilakukannya metode tes pada penelitian ini untuk mendapatkan data kuantitatif berupa perbuatan ditunjukkan oleh subjek karena penelitian ini menggunakan tes perbuatan serta tes lisan.

3.8 Teknik Analisis Data

Analisis data sering dikenal dengan analisis statistik, analisis kuantitatif, atau uji statistik. Juang Sunanto (2005: 65) mengatakan bahwa dalam penelitian eksperimen, analisis data pada umumnya menggunakan statistik inferensial, sedangkan penelitian eksperimen dengan *single subject research* menggunakan statistik deskriptif.

Dalam penelitian ini menggunakan metode *single subject research* (SSR) sehingga teknik analisis data yang akan digunakan adalah statistik deskriptif. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan pada setiap kondisi antar kondisi.

1) Analisis Dalam Kondisi

a. Panjang Kondisi

Yang dimaksud dengan panjang kondisi pada analisis adalah banyaknya data dalam kondisi yang menerapkan banyaknya sesi dalam kondisi tersebut.

b. Kecenderungan Arah

Kecenderungan arah digambarkan oleh garis lurus yang melintas semua data dalam kondisi banyaknya data yang berada di atas dan di bawah garis yang sama banyak. Kecenderungan arah grafik yaitu (1) meningkat, (2) datar, dan (3) menurun.

c. Tingkat Stabilitas

Tingkat kestabilan data dapat ditentukan dengan menghitung banyaknya data point yang berada di dalam rentang, lalu dibagi banyaknya data point dan dikalikan 100%. Presentase stabilitas sebesar 85%-90% dapat dikatakan stabil, sedangkan di bawah itu tidak stabil.

d. Tingkat Perubahan

Tingkat perubahan dapat dilihat dari selisih data pertama dengan data terakhir. Maka akan diketahui bahwa hasil data tersebut menunjukkan ke arah meningkat atau menurun.

e. Jenjang Data

Jejak data merupakan perubahan dari data satu ke data yang lain dalam suatu kondisi dengan tiga kemungkinan yaitu menaik, mendatar, dan menurun.

f. Rentang

Sama halnya dengan tingkat perubahan, rentang adalah jarak antara data pertama dan data terakhir.

2) Analisis Antar Kondisi

- a. Variabel yang diubah adalah variabel terikat atau sasaran yang difokuskan.
- b. Perubahan kecenderungan arah dan efeknya adalah perubahan kecenderungan arah grafik antara kondisi baseline-1 dengan kondisi intervensi yang menunjukkan adanya perubahan perilaku sasaran setelah diberikan intervensi.
- c. Perubahan stabilitas dan efeknya yang ditunjukkan dengan adanya tingkat kestabilan perubahan dari seluruh data. Adapun data dapat dikatakan stabil apabila data tersebut menunjukkan arah (mendatar, menaik, atau menurun) secara konsisten.
- d. Perubahan level data menunjukkan seberapa besar data berubah .
- e. Data yang tumpang tindih (*overlap*) menunjukkan adanya kesamaan pada kedua kondisi atau tidak ada perubahan antara kondisi baseline dengan intervensi.

Dalam penelitian ini hasil data yang diperoleh menggunakan perhitungan skor dan menyajikan bentuk grafik garis untuk menganalisis data yang bertujuan untuk dapat lebih menjelaskan hasil data yang diperoleh dari pelaksanaan penelitian dan menunjukkan perubahan pada setiap kondisi dalam jangka waktu tertentu.